

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah lama ada di Indonesia. Orang yang menimba ilmu di pesantren biasa disebut dengan santri, sedangkan pemimpin, pemangku atau pengasuh pesantren biasa disebut dengan kiai. Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.<sup>1</sup> Pesantren dikenal memiliki tradisi atau kebudayaan yang khas misalnya tradisi *ta'zir* (hukuman) bagi santri yang melanggar peraturan, tradisi *ghosob* (menggunakan barang orang lain tanpa seizin pemiliknya), dan *lengseran* atau *talaman* (makan bersama menggunakan nampan besar). Dhofier menambahkan tradisi yang khas pesantren diantaranya adalah istilah musafir pencari ilmu, sistem pengajaran, dan kelas musyawarah.<sup>2</sup>

Pesantren sering kali dicap sebagai lembaga pendidikan yang hanya melahirkan seorang dai atau pemuka agama. Geertz misalnya, menggambarkan kehidupan keagamaan pesantren hanya berkisar pada kehidupan akhirat yang bertujuan untuk memperoleh pahala dan lebih banyak berpikir tentang nasib mereka setelah dikubur. Dengan kata lain kehidupan pesantren hanya berkisar kepada kuburan dan ganjaran (pahala).<sup>3</sup> Pernyataan Geertz tidak sepenuhnya benar karena untuk beberapa pesantren yang ada saat ini santri tidak hanya akan diajarkan ilmu agama, melainkan juga menerima pelajaran ilmu umum.

Masa belajar santri di pesantren terbilang beragam, ada yang 3 tahun, 6 tahun, 9 tahun, bahkan bertahun-tahun, hal ini juga menjadi ciri khas

---

<sup>1</sup> Yasmandi, M.A, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 73.

<sup>2</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 48.

<sup>3</sup> Mohammad Hasan, "Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia", *Jurnal Tadris*, No. 1 Vol. 10, Juni 2015, hal. 56.

tersendiri bagi pesantren. Lebih dalam lagi, terdapat beberapa tradisi yang sering dijumpai di pesantren selain yang telah disebutkan Dhofier di atas seperti tradisi *sowan* pada kiai, tradisi *bandongan*, tradisi *sorogan*, dan tradisi *ngalap* (mencari) berkah kiai.

*Sowan* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu tindakan menghadap atau berkunjung kepada orang yang dihormati yang dalam hal ini adalah kiai.<sup>4</sup> Definisi hampir sama disampaikan oleh Nurdin, menurutnya *sowan* (berasal dari bahasa Jawa) merupakan istilah khas yang ada di pesantren untuk menyebut seorang santri yang hendak atau setelah berkomunikasi dengan kiai.<sup>5</sup> Nuroniyah berpendapat *sowan* merupakan salah satu tradisi yang sering dilakukan oleh kalangan santri yang berbentuk *sungkem* (cium tangan) dan silaturrahim ke rumah kiai dalam berbagai momen dan kepentingan.<sup>6</sup> Dari ketiga pengertian tersebut, *sowan* dapat diartikan sebagai sebuah tindakan berkunjung seorang santri kepada kiai yang khas terjadi di pesantren dengan membawa maksud serta tujuan tertentu.

Tradisi lain yang sering dijumpai di pesantren adalah *bandongan*. *Bandongan* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan guru (ustadz), atau kiai sebagai figur sentral dan berperan aktif dalam pembelajaran di pesantren.<sup>7</sup> Dhofier menjelaskan dalam sistem *bandongan* murid (santri) mendengarkan guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.<sup>8</sup> Gambaran dari *bandongan* yakni ketika seorang kiai membacakan serta memberi makna pada kitab klasik (kitab kuning) yang belum ada

---

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, "Sowan" dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/sowan>, diakses pada 30 Januari 2019.

<sup>5</sup> Ali Nurdi, "Tradisi Komunikasi di Pesantren", *Karsa Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* No. 2 Vol. 23, Desember 2015, hal. 284.

<sup>6</sup> Wardah Nuroniyah, "Tradisi Pesantren dan Konstruksi Nilai Kearifan Lokal di Pondok Pesantren Nurul Huda Munjul Astanajapura Cirebon", *Jurnal Holistik* No. 2 Vol. 15, 2014, hal. 404.

<sup>7</sup> *Ibid*, hal. 405.

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3S, 2015), hal. 54.

*harokah* dan maknanya kemudian santri menulis makna tersebut ke dalam kitab yang ia bawa. Sistem *bandongan* ini menekankan pada aspek ajaran dari seorang ustadz atau kiai yang memang menjadi sosok sentral di dalamnya. *Sorogan* adalah kebalikan dari *bandongan*. Ketika kiai telah selesai membacakan makna kitab, biasanya santri akan diminta untuk maju ke depan dan membaca ulang apa yang telah ia terima dan tulis di kitabnya yang nantinya akan dikoreksi langsung oleh kiai. Sistem *sorogan* menempatkan santri sebagai figur atau aktor aktif dalam pembelajaran dengan mengedepankan aspek pengetahuan dan analisis santri yang mengikuti *sorogan* tersebut.<sup>9</sup>

Tradisi terakhir yang sering sekali dijumpai di pesantren ialah *ngalap* (mencari) berkah kiai. Berkah merupakan salah satu tradisi yang menekankan pada unsur sugesti.<sup>10</sup> Tradisi ini berbentuk keyakinan bahwa seseorang akan mendapatkan kebaikan apabila dekat dan *manut* (patuh) kepada kiai. Para santri sebagai subjek yang banyak mencari manfaat “berkah” ini akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan berkah dari sang kiai.

Pengabdian santri kepada kiai sering didapati pada santri yang sudah lama belajar di pesantren atau ia telah menyelesaikan masa belajarnya. Pengabdian tersebut bisa dalam bentuk beragam seperti menjadi sopir kiai ketika bepergian, membantu membersihkan kediaman kiai, ikut merawat ternak kiai, atau bahkan membantu memasak ibu nyai (istri kiai) di dapur. Ni'mah mengatakan santri yang mengabdikan pada kiai disebut dengan *abdi dalem*.<sup>11</sup> *Abdi dalem* beranggapan bahwa membantu kiai dalam kehidupan sehari-hari adalah suatu bentuk aktualisasi diri selama ia belajar di pesantren dan rasa tanggung jawab yang harus dijalankan demi mendapatkan sebuah keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang selama ini ia terima di pesantren. Hal ini sangat menarik karena kebanyakan dari santri akan pulang setelah

---

<sup>9</sup> *Ibid*, Wardah Nuroniyah, hal. 406.

<sup>10</sup> *Ibid*, hal. 404.

<sup>11</sup> Ma'rifatun Ni'mah, *Metabudaya Relasi Khodam dan Kyai*, (Surabaya: Tesis, 2016), hal 1.

menyelesaikan masa belajarnya di pesantren atau mulai meniti karier hidup di daerah asalnya masing-masing.

Seorang *abdi dalem* terkesan mengesampingkan karier masa depan dan cenderung lebih memilih menjalani kehidupannya sebagai “asisten” kiai. Ketika santri memutuskan untuk menjadi *abdi dalem* maka ia telah memilih satu jalan tertentu dalam hidupnya dan harus sedia setiap saat ketika kiai membutuhkannya.

Menjadi seorang *abdi dalem* tentu akan menghabiskan waktu santri di pesantren lebih lama. Hal itu bisa saja memengaruhi karier santri yang tak lain juga sebagai manusia yang nantinya memiliki jalan kehidupan sendiri. Sikap *abdi dalem* yang harus patuh dan tanggap akan kebutuhan kiai terkesan memberikan tekanan tersendiri bagi *abdi dalem*. Belum lagi pandangan tentang budaya pesantren yang terkesan kolot, bisa jadi akan menghambat *abdi dalem* dalam meniti karier di masyarakat karena dianggap tidak bersahabat dengan zaman. Hal ini tentu tidak sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini yang dituntut untuk selalu bergerak dan bekerja keras demi terpenuhinya kebutuhan hidup.

Apa yang terjadi di pesantren mengenai *abdi dalem* bisa disebut fenomena. Fenomena adalah gejala yang dapat disaksikan dengan panca indra.<sup>12</sup> Kahija mengatakan fenomena adalah penampakan sesuatu bagi kesadaran.<sup>13</sup> Perilaku-perilaku yang tergambar dalam diri *abdi dalem* menjadi sebuah fenomena yang seringkali terjadi di pesantren. Fenomena-fenomena tersebut bisa menjadi bagian dari pengalaman hidup *abdi dalem*. Apa yang dilakukan *abdi dalem* kepada kiai atau pengasuh pesantren seringkali terlihat aneh di mata masyarakat yang tidak tahu dengan kondisi dan tradisi kepesantrenan. *Abdi dalem* bisa saja dianggap sebagai budak yang telah mengabdikan hidupnya untuk kepentingan orang lain, padahal sejatinya *abdi dalem* juga seorang individu yang memiliki masa depan.

---

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, “Fenomena” dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fenomena>, diakses pada 30 Januari 2019.

<sup>13</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 19.

Seseorang perlu memiliki keikhlasan yang tinggi untuk mampu menjalani kehidupan sebagai *abdi dalem*. Seseorang seharusnya dapat memaknai kehidupan di balik pengabdian tersebut atau setidaknya memahami alasan hidupnya, karena ketika seseorang mengetahui makna hidupnya, hal tersebut dapat menjadi motivasi utama yang membuat individu bertahan meskipun dalam keadaan yang sulit.

Makna hidup menurut Bastaman adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.<sup>14</sup> *Abdi dalem* beranggapan bahwa membantu urusan kiai adalah sesuatu yang sangat penting dan berharga. Terdapat nilai khusus bila mana seorang *abdi dalem* secara ikhlas berkenan untuk mengabdikan dirinya pada kiai yakni halnya mendapat keberkahan dan kemudahan dalam urusan lain. Walaupun tidak dibayar, ia seolah-olah telah menetapkan bahwa mendapat keberkahan adalah tujuan dalam kehidupan.

Frankl mengatakan hidup bukanlah semata-mata upaya mencari kepuasan atau mengejar kekuasaan tetapi sebuah pencarian makna.<sup>15</sup> Apabila individu berhasil menemukan makna hidup, maka ia akan merasakan bahwa kehidupannya berarti dan berharga.<sup>16</sup> Frankl mengatakan bahwa individu mampu menemukan makna hidup melalui tiga hal: pertama melalui pekerjaan atau perbuatan, kedua dengan mengalami sesuatu atau melalui seseorang, ketiga melalui penyikapan atas penderitaan yang tidak bisa dihindari. Ketika seseorang menemukan makna hidup, maka hidup pun dapat dijalani dengan lebih semangat, tetapi penemuan makna hidup itu sendiri tidak semudah seperti yang dibayangkan, ada proses panjang yang mengiri seseorang dalam menemukan makna hidupnya.

---

<sup>14</sup> Bastaman, *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.3.

<sup>15</sup> Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, Terj. Haris Priyatna, (Jakarta: Noura Books, 2018), hal. xii.

<sup>16</sup> Bastaman, *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.3.

Ada 3 fakta menarik dari seorang *abdi dalem*: *pertama*, seorang *abdi dalem* memilih untuk tetap tinggal di pesantren ketika masa belajarnya telah selesai walaupun sebenarnya ia bisa saja memilih untuk pulang dan melanjutkan karier di daerah asalnya. *Kedua*, seorang *abdi dalem* memilih untuk tetap mengabdikan dan berbakti kepada kiai di pesantren. *Ketiga*, seorang *abdi dalem*-pun juga menerima dan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh kiainya di pesantren apapun kondisinya. Apa yang dialami oleh *abdi dalem* pesantren itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mencari tahu fenomena apa saja yang dialami *abdi dalem* ketika di pesantren dan bagaimana makna hidup menurut *abdi dalem*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan untuk lebih memfokuskan penelitian maka rumusan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apa gejala psikologis yang muncul pada *abdi dalem* pesantren?
2. Bagaimana makna hidup menurut *abdi dalem* pesantren?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui gejala psikologis yang muncul dan dialami oleh *abdi dalem* selama mengabdikan pada kiai di pesantren.
2. Untuk mengetahui makna hidup menurut *abdi dalem* pesantren.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai referensi kajian pada hasanah keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi tentang aspek psikologis khususnya tentang konsep kebermaknaan hidup pada *abdi dalem* di pesantren, serta sebagai referensi untuk penelitian tentang makna hidup pada *abdi dalem* pesantren lebih lanjut.

## 2. Praktis

### a. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat berupa gambaran bagaimana *abdi dalem* memberikan makna terhadap kehidupannya sehingga kemunculan pandangan negatif terhadap *abdi dalem* bisa berkurang dengan membaca penelitian ini.

### b. Jurusan

Penelitian ini diharapkan mampu menambah koleksi kajian penelitian psikologi ataupun tasawuf dan psikoterapi khususnya dengan tema makna hidup, sehingga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dalam mengembangkan penelitian tentang makna hidup lebih lanjut.

### c. Lembaga Pesantren

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada lembaga pesantren guna membantu menambah wawasan mengenai makna hidup bagi seorang *abdi dalem* dan menjawab penilaian negatif yang disematkan baik kepada *abdi dalem* maupun pesantren itu sendiri.

## E. Penegasan Istilah

### 1. Makna Hidup

Fridayanti mengatakan makna hidup adalah konsep yang penting untuk memahami bagaimana seseorang mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensi uniknya. Hal ini juga didukung dengan pernyataan dari Adler dalam Fridayanti mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, dan kesehatan jiwa akan terganggu apabila dalam diri manusia tidak ada kesadaran sosial yang berkaitan dengan bagaimana menjadikan hidup berguna bagi orang lain.<sup>17</sup> Bastaman mendefinisikan makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat

---

<sup>17</sup> Fridayanti, "Perkembangan Pendidikan Pesantren di Indonesia", *Jurnal Psikologika*, No. 2 Vol. 18, 2015, hal. 189.

penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan.<sup>18</sup>

Maka dapat disimpulkan makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dimiliki seseorang untuk menghadapi tantangan kehidupan serta terdapat nilai khusus di dalamnya sehingga menjadi sebuah tujuan hidup.

## 2. *Abdi Dalem*

Alimin mendefinisikan *abdi dalem* adalah setiap orang (siapa saja) yang bekerja di keraton atau yang mengabdikan kepada sang raja.<sup>19</sup> Pradiptama mengartikan *abdi dalem* adalah semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, yang bekerja di dalam lingkungan kerajaan atau keraton yang dengan suka rela memberikan pelayanannya pada keraton, Sultan dan keluarga keraton.<sup>20</sup> Terdapat tambahan keterangan mengenai *abdi dalem*, menurut Pradiptama *abdi dalem* akan dengan suka rela dalam mengabdikan diri pada urusan keraton dan raja. Muhtarozzi memberikan pengertian *abdi dalem* yang hampir sama, menurutnya *abdi dalem* adalah pembantu atau pejabat yang dimiliki Sri Sultan yang bertugas membantu setiap kegiatan dan kebutuhan keraton Yogyakarta.<sup>21</sup> Dari pengertian di atas maka *abdi dalem* adalah orang yang mengabdikan dirinya pada keraton dengan cara melayani dan membantu setiap kebutuhan raja atau sultan dan kebutuhan keraton secara umum.

Istilah *abdi dalem* juga dipakai oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Indonesia untuk menyebut para santri yang mengabdikan dirinya untuk melayani seorang kiai ataupun bu nyai. Konsep *abdi dalem* di keraton tersebut sama halnya dengan *abdi dalem* di pesantren. Baik

---

<sup>18</sup> Bastaman, *Logoterapi: Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 3.

<sup>19</sup> Fadzar Alimin, *Dinamika Psikologis Pengabdian Abdi Dalem Keraton Surakarta Paska Suksesi*, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, No. 2 Vol. 9, 2007, hal. 28.

<sup>20</sup> Ignatius Hernu Pradiptama, *Sikap Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Terhadap Akulturasi*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 12.

<sup>21</sup> M. Habub Muhtarozzi, *Kegiatan Abdi Dalem Keraton Yogyakarta Sebagai Inspirasi Penciptaan Lukisan*, (Yogyakarta: TAKS Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 2.

*abdi dalem* keraton maupun *abdi dalem* pesantren sama-sama mengabdikan atas dasar keyakinan bahwa mereka akan mendapat berkah, ketenteraman, dan ketenangan dengan cara mengabdikan diri pada orang yang sangat mereka hormati.

### 3. Fenomenologi

Packer mendefinisikan fenomenologi adalah penelitian reflektif tentang inti dari kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama.<sup>22</sup> Sedangkan Woodruff mengatakan fenomenologi adalah penelitian tentang struktur-struktur kesadaran sebagaimana yang dialami oleh seseorang.<sup>23</sup> Dari kedua definisi fenomenologi tersebut terdapat garis tengah yang bisa diambil. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan yang menekankan pada pengalaman pribadi seseorang. Pengalaman pribadi dalam fenomenologi sering disebut dengan *the live experience* atau pengalaman langsung. Sehingga, fenomenologi sangat berkaitan erat dengan fenomena, pengalaman atau gejala-gejala yang terjadi pada diri seseorang.

### F. Keaslian Penelitian

Bahan perbandingan diperlukan dalam menyusun penelitian ini. Sebagai bahan perbandingan, berikut penelitian terdahulu dengan tema makna hidup/kebermaknaan hidup:

1. Penelitian yang berjudul “Makna Hidup bagi Narapidana LP Wirogunan Kelas II A Yogyakarta” yang ditulis oleh Siti Thoriqul Ula. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen di LP Wirogunan Kelas II A Yogyakarta. Subjek berjumlah 48 orang, perlakuan yang diberikan dalam penelitian ini adalah pelatihan dzikir. Pengukuran menggunakan skala likert, observasi dan wawancara hanya sebagai data pendukung. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) pelatihan dzikir belum mampu meningkatkan kebermaknaan hidup

---

<sup>22</sup> YF La Kahija, *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hal. 32.

<sup>23</sup>Ibid, hal. 32

warga binaan, hal ini terlihat dari hasil  $t$  yang hanya mencapai  $-0,934$  dengan taraf signifikansi lebih besar dari  $0,05$  yakni  $0,355$ , 2) tidak ada perbedaan antara kebermaknaan hidup pada warga binaan laki-laki dan warga binaan perempuan. Hasil post test menunjukkan nilai rata-rata kebermaknaan hidup warga binaan laki-laki adalah  $68,5$  sedangkan pada warga binaan perempuan adalah  $66,833$ . Diketahui bahwa nilai  $t$  dengan asumsi kedua sampel memiliki varian yang sama yakni  $0,789$  dengan  $p$  (sig) =  $0,434$ . Karena  $p$  (sig)  $0,355 > 0,05$  maka  $H_a$  ditolak.

2. Penelitian yang berjudul “Kebermaknaan Hidup bagi Difabel” yang ditulis oleh M. Nasirin. Penelitian ini mengkaji hubungan kedifabelan dengan kebermaknaan hidup. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Subjek penelitian ini berjumlah satu orang dan metode yang digunakan dalam penggalan data adalah observasi tak berpartisipasi dan wawancara langsung. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kedifabelan tidak selalu menjadikan seseorang lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa. Melainkan hal ini menjadikan hidup lebih bermakna, kegiatan lebih terarah dan lebih bertanggung jawab.
3. Penelitian yang berjudul “Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia” yang ditulis oleh Hana Uswatun Hasanah Suprpto. Menurutnya lansia akan menghadapi berbagai persoalan yang terkait dengan beberapa perubahan yang dialami lansia, yaitu perubahan dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial. Hal tersebut akan menimbulkan berbagai dampak bagi lansia, salah satunya ialah perasaan tidak bermakna dalam hidup yang dapat menyebabkan terjadinya gejala fisik. Subjek ialah lansia yang mengalami ketidakbermaknaan hidup dan berdampak pada gejala fisik. Penanganan yang diberikan terhadap subjek ialah konseling logoterapi dengan metode *dereflection*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kasus tunggal. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengisian Kuesioner Kebermaknaan Hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

konseling logoterapi dapat meningkatkan kebermaknaan hidup pada lansia.

4. Penelitian yang berjudul “Kebermaknaan Hidup pada *Punkers* di Surakarta” yang ditulis oleh Mohammad Khasan Sujoko. Pada penelitian ini, Peneliti tertarik untuk mengetahui makna hidup anak punk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan datanya. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan perspektif subjektif anggota komunitas punk dalam memaknai kehidupannya. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan eksploratif maka analisis data yang digunakan adalah analisis data induktif deskriptif yaitu melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Hasilnya, hidup bermakna menurut punker adalah perasaan senang dan nyaman serta dapat diterima oleh keluarga dan teman sesama punkers. Punk merupakan jalan yang dianggap benar sebagai penuntun kehidupan mereka.
5. Penelitian yang berjudul “Pengalaman menjadi *Abdi Dalem* Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat” yang ditulis oleh Priatama Gani Susila dan Zaenal Abidin. Penelitian ini bertujuan memahami dunia pengalaman dan apa yang melatarbelakangi subjek menjadi abdidalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, serta mengetahui apa yang dirasakan *abdi dalem* selama mengabdikan pada Keraton. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang laki-laki. Peneliti mendasarkan diri pada pendekatan fenomenologis, khususnya IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Peneliti menemukan tiga pokok inti dalam penelitian ini, yang terdiri dari: perjalanan menjadi *abdi dalem*; dinamika kehidupan *abdi dalem*; dan penghayatan menjadi *abdi dalem*. Puncak pemaknaan terhadap pengalaman sebagai *abdi dalem* adalah transformasi diri. Subjek merasakan perubahan yang berguna bagi diri serta kehidupannya. Subjek juga merasakan berkah ketentraman dalam menjalani hidup. *Abdi dalem* juga mendapat wawasan tentang

kebudayaan di Keraton. Makna Keraton bagi subjek adalah sebagai tempat mengharap berkah dan meminta perlindungan. Selain itu, Keraton juga sebagai sumber ilmu pengetahuan kebudayaan khususnya budaya Jawa.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian yang Relevan**

No.	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Makna Hidup bagi Narapidana LP Wirogunan Kelas II A Yogyakarta	a. Subjek dalam penelitian ini adalah Narapidana b. Jenis penelitian kuantitatif eksperimen	a. Mengkaji makna hidup
2.	Kebermaknaan Hidup bagi Difabel	a. Subjek berupa penyandang Difabel b. Menggunakan observasi tak partisipan	a. Mengkaji makna hidup
3.	Konseling Logoterapi untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Lansia	a. Subjek adalah lansia b. Menggunakan pendekatan studi kasus tunggal	a. Mengkaji makna hidup
4.	Kebermaknaan Hidup pada <i>Punkers</i> di Surakarta	a. Subjek adalah <i>punkers</i> b. Menggunakan pendekatan eksploratif	a. Mengkaji makna hidup
5.	Pengalaman <i>Abdi Dalem</i> Punokawan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat	a. Subjek adalah <i>abdi dalem</i> keraton b. Tempat penelitian di Yogyakarta (Keraton)	a. Mengkaji makna hidup

## G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyelesaian penelitian, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, keaslian penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori tentang makna hidup, *abdi dalem*, dan fenomenologi yang diambil dari kutipan buku yang berkaitan dengan

penyusunan laporan skripsi serta beberapa literatur *review* yang berhubungan dengan penelitian.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang hasil penemuan peneliti berupa laporan deskripsi dan penafsiran peneliti dan bukti dalam transkrip.

### BAB V PEMBAHASAN

Bab ini berisikan telaah logis, kritis atau interpretasi terhadap penelitian yang mengacu pada rumusan masalah penelitian.

### BAB VI PENUTUP

Bab ini berisikan pernyataan yang singkat dan padat berupa kesimpulan dan saran yang ditulis berdasarkan pertimbangan peneliti yang ditujukan kepada lembaga, *abdi dalem*, dan pihak-pihak yang dirasa memerlukan.